

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan dapat terjadi dimana saja, di rumah, tempat kerja atau di tempat umum. Kekerasan terjadi pada semua orang, perempuan, laki-laki dan anak-anak baik sebagai korban atau sebagai saksi. Bentuk kekerasan yang umum terjadi adalah *domestic violence*, yaitu kekerasan di dalam rumah kita sendiri. (Dessy, 2008)

Menurut para aktivis perempuan bentuk kekerasan yang terjadi dan dilaporkan biasanya berupa kekerasan fisik dan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga. Hal ini penting diatur karena faktanya ditemukan banyak kekerasan berdimensi ekonomi dalam rumah tangga, yang antara lain menyebabkan korban tidak boleh bekerja tetapi tidak diberikan nafkah layak, pengambilalihan aset ekonomi milik korban, serta eksploitasi berupa pemaksaan melakukan pekerjaan. (Dessy, 2008)

Komnas Perempuan dan Yayasan Mitra Perempuan melaporkan hasil penelitian mereka tentang kondisi KDRT di Indonesia. Komnas perempuan mencatat jumlah sejak tahun 2001 terdapat 3.169 kasus KDRT. Jumlah itu meningkat 61% pada tahun 2002 (5.163 kasus). Pada 2003, kasus meningkat 66% menjadi 7.787 kasus, lalu 2004 meningkat 56% (14.020) dan 2005 meningkat 69% (20.391 kasus). Pada 2006 penambahan diperkirakan 70%.

Mitra Perempuan mencatat perempuan yang mengalami kekerasan psikis menduduki urutan pertama kekerasan dalam rumah tangga. Urutan selanjutnya, perempuan yang mengalami kekerasan fisik sebanyak 63,99 persen, perempuan yang ditelantarkan ekonominya sebanyak 63,69 persen, kekerasan seksual sebanyak 30,95 persen (Thahar, 2009).

Secara fisik korban atau istri dapat menderita memar, patah tulang, terkilir, cacat fisik, gangguan menstruasi, kerusakan rahim, keguguran, terjangkit penyakit menular seksual bahkan kematian (Hayati, 1999 cit Setiani). Dampak yang akan sangat membekas adalah dampak terhadap jiwa atau psikologis istri. Berbagai pengalaman kekerasan yang diterima akan membuat istri depresi, mengalami kecemasan, ketakutan, trauma dan gangguan sejenis lainnya. Kesemuanya dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadian dan perilaku yang negatif. Istri akan dihinggapi rasa malu, tidak percaya diri, bersalah, dan lain sebagainya yang dapat melemahkan harga diri istri. Jika hal ini terus dibiarkan akan semakin parah dan dapat menyebabkan istri menutup diri atau mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Luhulima, 2000 cit Laeliyah).

Kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan bahkan terekam dalam Al Quran yang menggambarkan situasi Bangsa Arab pada jaman sebelum Islam. Anak-anak perempuan yang dilahirkan akan langsung dibunuh, seperti yang terekam dalam QS. An Nahl (16) ayat 58-59 yang artinya :

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah"

Kondisi menyedihkan lainnya, istri-istri bakal diwariskan kepada anak-anak lelakinya jika sang ayah meninggal dunia. Bayangkan, si anak laki-laki menerima warisan istri-istri ayahnya. Seperti pada QS. An Nisaa' (4): 23,

"Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu)"

Membentuk rumah tangga dalam Islam adalah dalam rangka menegakkan syariat Islam, menuju ridho Allah Swt. Suami dan istri harus saling melengkapi dan bekerja sama dalam membangun rumah tangga yang harmonis menuju derajat takwa. Allah SWT berfirman:

"Dan orang-orang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijak." (Q.S. At Taubah ayat 91)

Saat ini banyak wanita yang memilih bekerja untuk menghidupi hidupnya dan keluarganya, dengan bekerja itu wanita akan merasa lebih bisa bertahan dan lebih percaya diri sehingga ketika mengalami kekerasan wanita tersebut akan lebih berani untuk mengatasinya. Wanita yang bekerja akan memberikan segi positif yang berupa mendukung ekonomi keluarga, meningkatkan harga diri dan pemantapan identitas, relasi yang sehat dan positif dengan keluarga, pemenuhan kebutuhan sosial, dan lain sebagainya. (Dessy, 2008).

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini bermaksud untuk mengkaji bagaimana hubungan status bekerja dan tidak bekerja terhadap tingkat depresi pada wanita korban KDRT.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan status bekerja dan tidak bekerja terhadap tingkat depresi pada wanita korban KDRT?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan status bekerja dan tidak bekerja terhadap tingkat depresi pada wanita korban KDRT.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat depresi pada wanita yang bekerja
- b. Untuk mengetahui tingkat depresi pada wanita yang tidak bekerja
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor demografi wanita korban KDRT.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap tulisan ini dapat memiliki manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan literatur dalam proses kegiatan belajar mengajar mengenai tingkat kecemasan dan depresi pada wanita korban KDRT yang bekerja dan tidak bekerja, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih baik, terutama pada wanita korban KDRT.
- b. Sebagai tambahan ilmu dan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai tingkat kecemasan dan depresi pada wanita korban KDRT.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Wanita

Sebagai informasi pada wanita, agar berani dalam memperjuangkan haknya, sehingga tidak akan terulang kembali kejadian kekerasan yang menimpa dirinya.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan dapat menyikapi adanya fenomena kekerasan dalam rumah tangga di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan membantu mencari solusi dan dukungan bagi wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

c. Bagi Tenaga Medis

Sebagai wacana yang perlu diperhatikan agar dalam menangani wanita korban KDRT tidak hanya mengingat kelemahan pada fisiknya tetapi

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penelitian	Judul	Metode dan Subjek	Alat Ukur	Hasil
Vinatalia, Richa 2007	Hubungan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dengan Depresi pada Wanita yang Melakukan Konsultasi di Rifka Annisa <i>Women's Crisis Center</i> Yogyakarta.	Cross Sectional Subjek : Wanita yang melakukan konsultasi di Rifka Annisa	Skala kebohongan LSMMPI dan <i>Beck Depression Inventory</i> (BDI)	Terdapat Hubungan tingkat depresi pada wanita yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga
Sumiyarini, Retno 2006	Perbedaan Tingkat Depresi antara wanita menopause yang bekerja dan tidak bekerja di Kelurahan Condongcatur Yogyakarta	Cross Sectional, Subjek wanita menopause usia 45-54 Jumlah 290 orang, sample 74 orang.	Quisioner	Tidak terdapat hubungan yang jelas tingkat depresi pada wanita menopause yang bekerja dan tidak bekerja.
Ehrensaft, M.K., Moffitt, T.A., & Caspi, A. 2006	<i>Is Domestic Violence Followed by an Increased Risk of Psychiatric Disorders Among Women But Not Among Men? A Longitudinal Cohort Study</i>	<i>Cohort Perspektively The cohort of 1.037 children (52% boys and 48% girl)</i>	<i>Life History calendar, the parner conflict calendar and conflict tactics scale</i>	<i>Women and men who were involved in clinical partner abuse had significantly higher rates at age 26 of major depressif episode, marijuana and alcohol dependence, and generalized anxiety disorder</i>